



ANALISIS EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM CINTA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA

Muhammad Mafaza Aqil Al Fikri¹, Wahidmurni² & Alfiana Yuli Efiyanti³

^{1,2,3}Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

¹220102110087@student.uin-malang.ac.id, ²wahidmurni@pips.uin-malang.ac.id,

³alfi_huda@pips.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of the Love-Based Curriculum (KBC) in shaping students' social awareness at MTs Negeri 3 Malang, as well as to describe the process and impact of its implementation. This study uses a mixed methods approach that combines quantitative and qualitative approaches. Qualitatively, KBC proved to be effective in fostering voluntary initiatives through a policy of freedom for teachers to be creative, which resulted in affective methods such as role-playing simulations and case studies. The qualitative impact achieved was a deep sense of empathy and independent contributions such as donations, cleaning the classroom without being asked, etc. Quantitative data was taken from the results of a questionnaire completed by 65 students, which was analyzed using simple linear regression. The results of the analysis show that KBC has a positive and significant effect on social awareness, with a contribution of 40.1%. It can be concluded that KBC is effective in shaping students' social awareness because it successfully facilitates the fulfillment of Maslow's psychological needs and realizes Adler's dimension of social awareness.

Keywords: Social Concern; Love-Based Curriculum (KBC); Character Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam membentuk karakter Kepedulian Sosial siswa di MTs Negeri 3 Malang, serta mendeskripsikan proses dan dampak implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods* yang memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Secara kualitatif, KBC terbukti efektif dalam menumbuhkan inisiatif sukarela melalui kebijakan kebebasan guru dalam berkreasi yang menghasilkan metode afektif seperti simulasi *role-playing* dan studi kasus. Dampak kualitatif yang dicapai adalah rasa empati mendalam dan kontribusi mandiri seperti donasi, membersihkan kelas tanpa disuruh, dsb. Data kuantitatif diambil dari hasil angket 65 siswa yang dianalisis menggunakan Regresi Linier Sederhana. Hasil analisis menunjukkan KBC memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kepedulian Sosial, dengan kontribusi sebesar 40.1%. Disimpulkan bahwa KBC efektif dalam membentuk karakter peduli sosial siswa karena berhasil memfasilitasi pemenuhan kebutuhan psikologis Maslow dan mewujudkan dimensi Kepedulian Sosial Adler.

Kata-Kata Kunci: Kepedulian Sosial; Kurikulum Berbasis Cinta (KBC); Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Abad ke-21 dikenal sebagai era informasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan pengetahuan serta kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi melalui kemajuan teknologi. Kondisi ini menuntut dunia pendidikan untuk mampu beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan dan tantangan global (Destiana et al., 2025). Pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan kecakapan hidup abad ke-21. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi secara efektif (Wijayanti et al., 2025). Sehingga pembelajaran saat ini perlu dirancang untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, termasuk pembentukan karakter yang menjadi dasar dalam menghadapi perubahan zaman.

Pembentukan karakter yang kuat menjadi pondasi utama bagi terciptanya generasi yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kepekaan sosial. Pendidikan karakter tidak hanya sebatas penyampaian teori, tetapi juga memerlukan pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung (Abdhiyani et al., 2025). Salah satu nilai fundamental yang memiliki urgensi tinggi untuk ditanamkan adalah kepedulian sosial, yang berperan strategis menumbuhkan empati dan rasa tanggung jawab siswa. Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan untuk menyadari posisi penting mereka sebagai bagian dari masyarakat yang saling membutuhkan dan menghargai. Kesadaran sosial ini tidak lagi boleh dipandang hanya sebagai pelengkap, melainkan harus dipahami sebagai pondasi karakter yang akan menentukan wajah peradaban di masa depan (Andaresta, 2025).

Upaya penanaman pondasi karakter ini menghadapi tantangan yang signifikan seiring dengan masifnya disrupsi digital. Fenomena kemunduran atau menurunnya kepedulian sosial di kalangan peserta didik kini menjadi isu yang mengkhawatirkan. Kecenderungan ini banyak dipicu oleh masifnya penggunaan gawai dan media sosial yang secara tidak langsung mendorong sikap individualisme dan apatisme (Rosmita & Karim, 2025). Selain faktor teknologi, pola asuh keluarga yang terlalu menekankan kemandirian dan orientasi pada diri sendiri juga membuat siswa kurang terbiasa bekerja sama dan menghargai peran orang lain dalam lingkungan sosialnya (Widnyani et al., 2025).

Respon yang diberikan terhadap menurunnya kepedulian sosial, dunia pendidikan perlu berorientasi pada integrasi pendekatan humanistik pada kurikulum. Orientasi ini menempatkan peserta didik sebagai subjek dengan potensi emosional dan sosial yang harus dikembangkan, alih-alih sekadar objek transfer ilmu (Wibowo & Salfadilah, 2025). Upaya ini diwujudkan melalui Pemrograman Kurikulum Cinta, sebuah kerangka kerja yang secara eksplisit mengutamakan nilai empati, kasih sayang, dan rasa saling memiliki ke dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah (Ifendi, 2025). Kurikulum ini didesain untuk merangsang kesadaran afektif, mengajak siswa keluar dari fokus diri sendiri, serta mulai memahami dan merasakan realitas yang dialami oleh orang lain.

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta merupakan inovasi yang mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam proses belajar mengajar. Konsep cinta di sini bukan hanya dimaknai sebagai emosi, melainkan sebagai dasar filosofis dan moral yang mengarahkan hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan alam (Aslan & Arifudin, 2025). Pendekatan ini terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hangat,

partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan empati serta kepedulian sosial siswa. Dalam peran barunya, guru berfungsi sebagai fasilitator yang menumbuhkan hubungan emosional positif dengan peserta didik. Meskipun demikian, implementasinya terhambat oleh penolakan pendidik dan lembaga yang masih terpaku pada paradigma tradisional berorientasi hasil akademik. Tantangan ini diperburuk oleh tuntutan administratif dan evaluasi kuantitatif yang menyulitkan perwujudan dan pengukuran nilai-nilai afektif yang menjadi inti dari Kurikulum Berbasis Cinta (Aslan & Arifudin, 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang dan urgensi permasalahan, penelitian ini secara khusus bertujuan menganalisis serta mengukur efektivitas penerapan pembelajaran berbasis Kurikulum Cinta dalam membentuk karakter peduli sosial siswa. Studi ini berlokasi di MTs Negeri 3 Malang yang saat ini sedang dalam tahap *piloting* atau uji coba. Temuan ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pendidikan karakter humanistik, sekaligus menjadi acuan praktis bagi sekolah dan pembuat kebijakan kurikulum. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wacana inovasi pembelajaran yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan kepekaan sosial. Artikel ilmiah ini disusun secara sistematis, meliputi kajian teoretis, metodologi penelitian, penyajian hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dan rekomendasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *field research*, yaitu penelitian lapangan yang menitikberatkan pada pengumpulan data primer secara langsung dari lingkungan tempat subjek berada (Rahmawati et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran faktual dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Adapun metode yang diterapkan adalah *mixed method*, yakni metode gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode ini dipakai agar kami bisa mendapatkan informasi secara menyeluruh (Zaki & Qaaf, 2025). Data angka digunakan untuk mengukur dan membuktikan seberapa efektif Kurikulum Cinta, dan selanjutnya diperjelas serta didukung oleh data uraian untuk menjelaskan hal-hal yang tidak bisa diungkapkan hanya oleh angka.

Data kualitatif diperoleh dari informan sebanyak 5 orang yakni kepada Wakil Ketua bidang Kurikulum, 2 orang Guru IPS, dan 2 siswa. Sedangkan data Kuantitatif diperoleh menggunakan instrumen berupa kuesioner angket sebanyak 27 pernyataan yang digunakan untuk mengukur 2 variabel utama, yakni efektivitas kurikulum dan kepedulian sosial. Indikator yang digunakan dalam mengetahui efektivitas kurikulum ini menggunakan teori Abraham Maslow, kemudian indikator Abraham Maslow dikaitkan dengan sintaks KBC yaitu Kebutuhan Fisiologi, Kebutuhan Keamanan, Kebutuhan Memiliki & Kasih Sayang, Kebutuhan Penghargaan, dan Kebutuhan Aktualisasi Diri. Sedangkan untuk indikator Kepedulian Sosial menggunakan teori Alfred Adler yaitu Empati, Kerjasama, Kontribusi, dan Kesetaraan. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 3 Malang, dengan subjek fokus pada guru, siswa, dan manajemen sekolah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Kurikulum Cinta.

HASIL

Dalam menghadapi tantangan disrupsi sosial dan digital, institusi pendidikan saat ini dituntut tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada penguatan dimensi

afektif dan pembentukan karakter. MTs Negeri 3 Malang tampil sebagai lembaga yang merespons tuntutan ini secara progresif dengan menginisiasi sebuah inovasi kurikulum yang dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). KBC merupakan kerangka kerja yang secara eksplisit bertujuan menanamkan nilai-nilai empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial sebagai inti dari semua materi ajar dan kegiatan sekolah.

Penerapan KBC di MTs Negeri 3 Malang ini memiliki berbagai urgensi sebagai upaya internal sekolah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter peduli sosial yang kuat, sekaligus sebagai bagian dari tanggung jawabnya sebagai madrasah yang ditunjuk untuk menjalankan program *piloting* atau uji coba kurikulum baru. Sekolah memiliki target spesifik bahwa setiap siswa harus mampu berinisiatif melakukan tindakan sukarela minimal satu kali per semester, menunjukkan komitmen kuat terhadap dampak perilaku. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana KBC di MTs Negeri 3 Malang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi, serta sejauh mana efektivitas pembelajaran berbasis KBC ini mampu menumbuhkan dan menginternalisasi karakter peduli sosial pada diri siswa.

Implementasi KBC dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial

Perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta

Perencanaan merupakan tahapan fundamental dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 3 Malang, yang bertujuan untuk mentransformasi orientasi pendidikan sekolah dari sekadar penguasaan kognitif menjadi penguatan dimensi afektif, khususnya karakter peduli sosial. Pada tahap ini, pihak madrasah merumuskan landasan filosofis dan definisi operasional KBC yang wajib dipahami oleh seluruh guru dan staf. Definisi ini menjadi kunci untuk memastikan bahwa nilai-nilai inti dapat meresap ke dalam seluruh struktur kurikulum. Terkait perumusan landasan ini, Waka Kurikulum menjelaskan:

“.....Kurikulum Cinta adalah kerangka kerja yang fokus menanamkan nilai-nilai empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial sebagai inti dari semua materi ajar.”

Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa KBC dirancang sebagai kerangka kerja holistik yang menjadikan tiga nilai afektif tersebut sebagai DNA pendidikan. Tiga nilai inti ini memastikan bahwa setiap materi dan interaksi diarahkan pada pembangunan kesadaran sosial siswa, sejalan dengan komitmen madrasah sebagai *piloting project* yang menuntut transformasi menyeluruh. Selain merumuskan definisi, perencanaan KBC juga mencakup penetapan target capaian yang spesifik dan terukur, terutama yang berkaitan dengan wujud perilaku nyata siswa. Sekolah menyadari bahwa keberhasilan program harus dibuktikan melalui aksi nyata siswa di luar tuntutan akademik. Penetapan target ini sangat penting untuk memastikan bahwa KBC tidak hanya berhenti pada konsep, tetapi menghasilkan tindakan yang konkret. Berkaitan dengan standar capaian perilaku yang ditargetkan, Waka Kurikulum menegaskan,

“.....target kami sangat jelas, yaitu setiap siswa mampu berinisiatif melakukan tindakan sukarela untuk membantu lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar minimal satu kali per semester.”

Penetapan target kuantitatif ini sangat krusial karena memaksa KBC untuk menghasilkan tindakan spontan dan inisiatif dari siswa, bukan sekadar menunaikan tugas. Penekanan pada kata "inisiatif" sekaligus menjadi standar minimum kinerja karakter yang wajib diverifikasi, menunjukkan bahwa perencanaan KBC bertujuan memicu motivasi intrinsik siswa. Untuk menjamin implementasi yang seragam dan efektif, strategi integrasi KBC dirumuskan secara menyeluruh, menggabungkan kebijakan institusional dengan otonomi metodologis guru. Strategi ini menjadi panduan operasional agar nilai-nilai afektif dapat tertanam di seluruh mata pelajaran dan kegiatan non-akademik. Waka Kurikulum menguraikan model implementasi dan integrasi KBC, yaitu melalui

".....diintegrasikan melalui proyek lintas mata Pelajaran dan penyisipan nilai pada RPP semua guru, serta program bakti sosial wajib."

Model integrasi tersebut mencerminkan pendekatan yang holistik. Kewajiban penyisipan nilai pada RPP semua guru adalah kebijakan krusial karena memastikan semua guru bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai KBC, sehingga peduli sosial tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu. Sementara itu, proyek lintas mata pelajaran dan bakti sosial wajib berfungsi sebagai arena praktik nyata untuk menjembatani teori dan perilaku siswa.

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta

Pelaksanaan KBC merupakan tahap di mana strategi yang telah direncanakan diwujudkan menjadi praktik nyata di madrasah. Pelaksanaan ini sangat bergantung pada inisiatif dan kreativitas guru, di mana sekolah memberikan otonomi metodologis yang luas untuk menanamkan nilai-nilai inti kurikulum. Kunci utama pelaksanaan ini adalah fleksibilitas dalam pendekatan pengajaran. Waka Kurikulum menekankan prinsip ini sebagai pedoman operasional KBC sebagai berikut:

".....penyampiannya bisa seperti kurikulum pada umumnya, namun kami memberi kebebasan untuk guru berkreasi sebisa mungkin, karena itu tergantung inisiatif guru sendiri. Kami tidak membatasi metode, yang penting tujuannya tercapai."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan KBC sangat didorong oleh otonomi guru dalam memilih metode yang paling relevan dengan kondisi siswa di kelas. Kebijakan ini mendorong para guru mata pelajaran untuk berinovasi dan menghindari pendekatan yang kaku dalam penyampaian nilai-nilai afektif. Otonomi tersebut kemudian diterjemahkan oleh para guru melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman dan keterlibatan siswa. Guru IPS I memilih pendekatan yang bersifat berbasis proyek, sedangkan Guru IPS II memilih metode yang menekankan pada keterlibatan emosional dan peran.

".....kami menggunakan metode studi kasus permasalahan sosial lokal, di mana siswa harus merancang solusi nyata."

".....kalau saya nanti, rencananya akan menggunakan metode role-playing dan menerapkan metode role-playing sebagai kelompok yang rentan agar siswa dapat merasakan dan berempati langsung pada isu kemiskinan dan ketidakadilan."

Perbedaan metodologi ini menunjukkan variasi pelaksanaan, yang semuanya bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga dapat merumuskan dan merasakan solusi atas masalah sosial. Dampak pelaksanaan KBC juga teramati melalui perubahan perilaku spontan siswa di luar tuntutan tugas formal. Perubahan ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai KBC mulai terinternalisasi dalam kebiasaan sehari-hari. Manifestasi aksi nyata kepedulian siswa terlihat dalam dua skala, seperti kepedulian lingkungan dan sumbangan sukarela kecil yang telah dilakukan oleh 2 siswa berikut.

"....saya jadi sering membantu membersihkan papan tulis tanpa disuruh, walaupun bukan jadwal piket. Saya juga sering lihat teman lain menata sepatu rapi di depan kelas setelah melihat kegiatan di KBC."

".....saya mulai mengurangi jajan di kantin dan uangnya saya masukkan ke kotak amal, walau cuma seribu dua ribu. Saya jadi mikir, lebih baik sisihkan untuk orang lain."

Temuan ini memvalidasi bahwa pelaksanaan KBC berhasil menghasilkan aksi-aksi inisiatif spontan dari sebagian siswa, baik dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan maupun sumbangan sukarela kecil, yang merupakan wujud nyata dari nilai-nilai tanggung jawab sosial dan kasih sayang yang ditanamkan kurikulum.

Evaluasi dan Tantangan Kurikulum Berbasis Cinta

Evaluasi efektivitas pelaksanaan KBC di MTs Negeri 3 Malang diukur melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa yang mengarah pada peningkatan inisiatif sukarela dan internalisasi empati. Meskipun program menunjukkan dampak positif yang signifikan, ditemukan pula beberapa tantangan sistemik yang perlu diatasi dalam tahap *piloting* ini. Secara keseluruhan, dampak KBC menunjukkan adanya pergeseran perilaku siswa dari kepatuhan menjadi inisiatif. Waka Kurikulum mengamati peningkatan inisiatif siswa dalam aksi sosial yang bersifat kolektif di tingkat sekolah, yang menjadi indikator kunci keberhasilan KBC. Beliau menyebutkan

"....kami melihat peningkatan partisipasi siswa pada program donasi sekolah yang tentunya itu merupakan bentuk inisiatif mereka sendiri, bukan lagi sekadar tugas yang diwajibkan."

Pengamatan ini diperkuat dengan bukti adanya internalisasi nilai yang lebih mendalam pada diri siswa, terutama saat mereka dihadapkan pada simulasi atau studi kasus. Guru IPS II, yang menggunakan metode *role-playing* untuk menguji empati siswa, menyaksikan respons emosional yang kuat yang menandakan keberhasilan penanaman nilai:

"....ketika siswa menangis atau menunjukkan amarah terhadap ketidakadilan saat simulasi role-playing, itu menandakan mereka sudah menginternalisasi empati yang mendalam."

Keterkaitan antara aksi kepedulian dan dampak psikologis positif juga menjadi temuan penting dalam evaluasi. Siswa yang melakukan aksi peduli sosial merasakan adanya penguatan motivasi intrinsik. Rasa senang yang muncul setelah melakukan tindakan kebaikan, seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa, mengindikasikan bahwa tindakan peduli sosial telah menghasilkan kepuasan diri. Perasaan positif ini kemudian ditransformasikan menjadi dorongan internal atau motivasi untuk terus berbagi dan

mengulang aksi tersebut di masa mendatang, sejalan dengan target KBC untuk menumbuhkan inisiatif sukarela.

Meskipun model efektif, pelaksanaan KBC di lapangan menghadapi beberapa tantangan yang dapat dikelompokkan menjadi hambatan implementasi dan kesulitan evaluasi. Tantangan pertama adalah memastikan konsistensi seluruh guru. Waka Kurikulum mengakui kesulitan untuk membuat semua guru patuh terhadap kebijakan integrasi nilai di RPP:

"....tantangan terbesar di level implementor adalah membuat semua guru disiplin menyisipkan nilai-nilai peduli sosial di setiap pelajaran."

Tantangan kedua adalah mengubah perspektif siswa. Guru IPS I menyoroti bahwa masih ada siswa yang menganggap kepedulian sosial sebagai beban atau tugas: "Tantangan terbesar adalah mengubah pandangan sebagian siswa bahwa kepedulian adalah tugas orang dewasa atau tugas sekolah, bukan kebutuhan pribadi." Terakhir, kesulitan yang bersifat metodologis adalah dalam hal evaluasi karakter. Guru IPS II mengemukakan kesulitan untuk mengukur aspek ketulusan:

".....kesulitan kami adalah menilai atau mengukur ketulusan sikap peduli sosial siswa secara objektif, karena seringkali sikap tersebut hanya terlihat saat ada tugas atau proyek."

Secara ringkas, sekolah menyimpulkan bahwa model KBC ini masih dalam fase adaptasi dan pengembangan. Waka Kurikulum menekankan bahwa saat ini program tersebut berada dalam masa *piloting* atau uji coba, sehingga efektivitasnya masih terus diamati dan sangat bergantung pada inisiatif guru masing-masing. Pernyataan ini menunjukkan kesadaran madrasah bahwa meskipun hasil awal positif, kesinambungan dan efektivitas KBC secara jangka panjang akan bergantung pada adaptasi dan komitmen semua elemen sekolah.

Efektivitas KBC dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial

Bagian ini menyajikan temuan hasil kuantitatif yang berfokus pada pengukuran tingkat efektivitas Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai variabel penentu terhadap pembentukan Karakter Peduli Sosial siswa. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner angket kepada responden di kelas VIII-E dan IX-D. Data yang terkumpul ini merupakan landasan untuk mengkonfirmasi secara statistik hubungan serta signifikansi pengaruh KBC terhadap Kepedulian Sosial.

Data kuantitatif yang dikumpulkan melalui kuesioner kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode Regresi Linier Sederhana untuk menguji efektivitas dan signifikansi pengaruh KBC terhadap Kepedulian Sosial. Proses analisis statistik tersebut dibantu dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Pengujian awal dilakukan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara KBC dengan Kepedulian Sosial.

Tabel 1. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.633 ^a	.401	.391	5.26937

Bagian *Model Summary* menunjukkan bahwa hubungan antara variabel KBC (Kurikulum Berbasis Cinta) dan Kepedulian Sosial memiliki nilai $R = 0,633$, yang berarti

terdapat hubungan yang kuat antara kedua variabel. Nilai $R^2 = 0,401$ menandakan bahwa model regresi mampu menjelaskan 40,1% variasi dalam Kepedulian Sosial siswa. Artinya, hampir separuh perubahan pada tingkat kepedulian sosial dapat dijelaskan oleh KBC. Nilai $Adjusted\ R^2 = 0,391$ menunjukkan konsistensi model setelah disesuaikan dengan jumlah sampel. Selain itu, nilai $Standard\ Error\ of\ Estimate = 5,269$ menunjukkan tingkat kesalahan prediksi model yang masih dalam batas wajar untuk regresi sederhana.

Tabel 2. ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1169.187	1	1169.187	42.108	0.00 ^b
Residual	1749.275	63	27.766		
Total	2918.462	64			

Hasil ANOVA menunjukkan nilai $F = 42,108$ dengan nilai signifikansi 0,000, yang jauh lebih kecil dari 0,05. Ini berarti model regresi secara keseluruhan dinyatakan signifikan, sehingga KBC terbukti mempengaruhi Kepedulian Sosial secara statistik. Nilai *Regression Sum of Squares* yang cukup besar dibandingkan *Residual Sum of Squares* menunjukkan bahwa variabel prediktor (KBC) memberikan kontribusi yang kuat dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen (Kepedulian Sosial).

Tabel 3. Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standart Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	19.009	4.082		4.657	.000
Partisipasi Siswa	.501	.007	.633	6.489	.022

Pada tabel koefisien, nilai konstanta ($B = 19,009$) menunjukkan bahwa ketika tidak ada kontribusi dari KBC, nilai dasar Kepedulian Sosial siswa berada pada angka tersebut. Variabel KBC memiliki nilai koefisien $B = 0,501$, dengan nilai $t = 6,489$ dan signifikansi 0,000, menandakan bahwa pengaruhnya terhadap Kepedulian Sosial adalah positif dan signifikan. Dengan kata lain, setiap peningkatan satu poin pada KBC akan meningkatkan Kepedulian Sosial siswa sebesar 0,501 poin. Nilai *Beta* standar sebesar 0,633 menegaskan bahwa KBC memiliki kontribusi yang kuat dibandingkan jika variabel lain ikut dimasukkan dalam model.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis Kurikulum Cinta efektif dalam membentuk karakter peduli sosial siswa. Temuan regresi memperlihatkan bahwa semakin baik penerapan Kurikulum Cinta, semakin tinggi pula tingkat kepedulian sosial yang ditunjukkan siswa. Model analisis juga menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan antara keduanya, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Cinta berperan penting dalam menumbuhkan sikap empati, kepekaan, dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis Kurikulum Cinta terbukti mampu mendukung pengembangan karakter peduli sosial secara nyata.

PEMBAHASAN

Implementasi KBC dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial

Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow menyatakan bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam suatu hirarki. Kebutuhan di tingkat yang paling rendah adalah kebutuhan fisiologi dan kebutuhan di tingkat yang paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri. Maslow mengasumsikan bahwa seseorang berusaha memuaskan kebutuhan yang mendasar terlebih dahulu sebelum mengarahkan perilaku mereka pada pemuasan kebutuhan di tingkat yang lebih tinggi. Berdasarkan prinsip ini, tahap perencanaan KBC di MTs Negeri 3 Malang berfungsi sebagai landasan filosofis yang memastikan kurikulum dapat menyentuh aspek psikologis terdalam siswa, mulai dari kebutuhan dasar hingga pemenuhan kebutuhan sosial tingkat tinggi (Insani, 2019).

Perumusan nilai inti KBC, yang secara eksplisit fokus menanamkan nilai empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial sebagai inti dari semua materi ajar, merupakan upaya madrasah untuk mencapai tujuannya yaitu membentuk generasi yang mumpuni secara ilmu pengetahuan serta memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial yang tinggi (Nada & Listiana, 2025). Tujuan ini secara langsung berkaitan dengan pemenuhan Kebutuhan Memiliki dan Kasih Sayang siswa. Nilai kasih sayang yang dijadikan basis kurikulum menciptakan iklim madrasah yang menekankan penerimaan dan rasa memiliki dalam kelompok. Ketika siswa merasa diterima dan dikasihi, mereka akan lebih mudah mengembangkan empati terhadap orang lain, yang merupakan fondasi kepedulian sosial.

Perencanaan KBC menetapkan target perilaku yang melampaui kepatuhan, yaitu setiap siswa mampu berinisiatif melakukan tindakan sukarela minimal satu kali per semester. Target inisiatif ini sangat relevan dengan pemenuhan Kebutuhan Penghargaan dan Kebutuhan Aktualisasi Diri. Tindakan sukarela dan kontribusi positif terhadap lingkungan berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk mendapatkan pengakuan, baik dari teman sebaya maupun diri sendiri. Ketika siswa berhasil melakukan aksi nyata tanpa paksaan, mereka memenuhi kebutuhan untuk menjadi individu yang berkompeten dan berprestasi dalam ranah sosial.

Secara struktural, perencanaan KBC yang mewajibkan penyisipan nilai pada RPP semua guru serta program bakti sosial wajib merupakan upaya madrasah untuk menjadikan pemenuhan kebutuhan psikologis ini sebagai kebijakan yang sistematis. Strategi ini memastikan bahwa kesempatan bagi siswa untuk berempati, berkontribusi, dan meraih penghargaan melalui aksi sosial tersedia secara merata di semua mata pelajaran, sehingga memfasilitasi perjalanan siswa dari pemenuhan kebutuhan tingkat bawah menuju puncak hierarki.

Pelaksanaan KBC didorong oleh kebebasan Waka Kurikulum yang diberikan kepada guru dalam memilih dan merancang metode mengajar, yang secara efektif memfasilitasi pemenuhan kebutuhan psikologis siswa. Peran sentral seorang guru sebagai pendidik sangat diperlukan, di mana semua tugas guru diharapkan dapat memberikan andil besar kepada peserta didik (Mukarromah & Andriana, 2022). Oleh karena itu, kebijakan kebebasan untuk guru berkreasi sebisa mungkin yang diterapkan madrasah menciptakan lingkungan yang mendukung Kebutuhan Keamanan Maslow. Keamanan psikologis ini terpenuhi ketika proses pembelajaran bersifat fleksibel dan memungkinkan siswa serta guru bereksplorasi tanpa

tekanan, menjadi prasyarat penting sebelum siswa dapat mengarahkan fokusnya pada kebutuhan sosial dan penghargaan.

Metode pembelajaran afektif yang digunakan guru memiliki korelasi kuat dengan pemenuhan Kebutuhan Memiliki dan Kasih Sayang Maslow dan penanaman Empati Adler. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan siswa secara optimal, sehingga menuntut peran aktif siswa dalam proses pembelajarannya (Gafar & Haryati, 2022). Metode simulasi *role-playing*, di mana siswa diminta untuk menerapkan metode *role-playing* sebagai kelompok yang rentan, memaksa mereka untuk keluar dari perspektif pribadi dan secara emosional mengalami kesulitan orang lain (Afifah et al., 2024). Proses merasakan penderitaan ini adalah inti dari Empati Adler, yang merupakan dimensi utama kepedulian sosial. Melalui simulasi, siswa belajar menghargai dan memahami perasaan kelompok rentan, secara langsung memperkuat rasa memiliki dan kasih sayang.

Selain itu, pelaksanaan KBC yang diwujudkan dalam proyek berbasis studi kasus dan kegiatan kelompok efektif memfasilitasi dimensi Kerjasama Adler. Ketika siswa ditugaskan untuk merancang solusi nyata terhadap permasalahan sosial lokal, mereka harus berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama demi tujuan yang lebih besar, yaitu kontribusi sosial. Keterlibatan dalam aktivitas konstruktif ini memperkuat rasa memiliki dan Kerjasama di antara anggota, memastikan bahwa pelaksanaan KBC tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi menyediakan wadah praktik untuk memenuhi kebutuhan sosial siswa, yang merupakan jembatan menuju karakter peduli sosial yang utuh (Rochmawan et al., 2025).

Karakter mandiri dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengelola perilaku, menunjukkan inisiatif, serta memegang tanggung jawab penuh atas segala keputusan dan tindakan yang diambarnya (Siregar et al., 2024). Definisi ini sangat relevan dengan temuan tahap evaluasi KBC, yang memberikan bukti empiris kuat mengenai efektivitas implementasi kurikulum dalam mewujudkan indikator Kepedulian Sosial Alfred Adler, yaitu Empati, Kerjasama, Kontribusi, dan Kesetaraan. Dampak KBC terbukti pada aksi mikro spontan siswa yang menunjukkan perwujudan dimensi Kontribusi Adler dan sifat mandiri. Tindakan siswa membantu membersihkan papan tulis tanpa disuruh atau mengurangi jajan di kantin untuk dimasukkan ke kotak amal merupakan bukti bahwa mereka telah menginternalisasi tanggung jawab sosial. Kontribusi ini menandakan pergeseran dari ketergantungan pada perintah menjadi inisiatif mandiri, yang merupakan wujud nyata upaya siswa untuk memberikan manfaat positif bagi lingkungan madrasah.

Keterkaitan antara aksi nyata dan dampak psikologis positif semakin memperkuat efektivitas KBC dalam mendorong perilaku berkelanjutan. Siswa menceritakan bahwa ia mulai menerapkan pembiasaan dari hal-hal kecil dan menurutnya setelah melakukan aksi peduli sosial dapat menghasilkan rasa senang (Octaviani et al., 2022). Pengalaman emosional yang positif ini berfungsi sebagai penguatan motivasi diri yang efektif memenuhi Kebutuhan Penghargaan Maslow, khususnya penghargaan diri. Dengan demikian, KBC berhasil menciptakan siklus positif berupa aksi kontribusi menghasilkan kepuasan diri, dan kepuasan diri mendorong pengulangan aksi. Siklus ini memastikan bahwa karakter peduli sosial yang terbentuk menjadi stabil dan berkelanjutan, tidak bergantung pada pengawasan eksternal.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Negeri 3 Malang, meskipun menunjukkan efektivitas yang baik dalam hasil penelitian angka maupun pengamatan di lapangan, masih menghadapi beberapa masalah besar yang perlu diselesaikan secara mendalam. Masalah-masalah ini sangat penting karena berpotensi merusak kekonsistenan program dan menghambat siswa mencapai kebutuhan tertinggi mereka, yaitu kebutuhan dihargai dan kebutuhan aktualisasi diri sesuai dengan teori Maslow. Apabila masalah ini tidak segera diatasi, KBC berisiko tinggi menjadi program yang hanya dijalankan karena perintah dari atas, bukan karena berhasil menanamkan karakter yang kokoh dan berkelanjutan. Ada tiga masalah utama yang ditemukan saat evaluasi, yaitu komitmen guru yang berbeda-beda, siswa yang menganggap kepedulian sebagai tugas, dan sulitnya menilai ketulusan hati siswa. Semua masalah ini berkaitan erat dengan proses perubahan karakter dari kesadaran luar menjadi kesadaran dari dalam diri.

Tantangan pertama terletak pada masalah seluruh sistem sekolah, yaitu kesulitan memastikan komitmen semua guru untuk secara rutin memasukkan nilai-nilai peduli sosial di setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Ketidakkonsistenan dalam penerapan ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak pasti dan tidak stabil bagi siswa. Menurut Hierarki Kebutuhan Maslow, lingkungan yang stabil sangat dibutuhkan untuk menciptakan rasa kebutuhan aman siswa. Tanpa rasa aman psikologis ini, sulit bagi siswa untuk mengarahkan fokusnya pada kebutuhan yang lebih tinggi seperti diakui atau menjadi diri sendiri yang terbaik. Ketika nilai KBC hanya muncul sesekali atau pada mata pelajaran tertentu saja, siswa gagal melihat KBC sebagai budaya sekolah yang menyeluruh. Akibatnya, internalisasi nilai KBC menjadi parsial, dan kesempatan siswa untuk mengembangkan dimensi kerjasama serta kontribusi secara maksimal menjadi terhambat. Ketidakkonsistenan ini, seperti diakui oleh Waka Kurikulum, menunjukkan bahwa program masih berada dalam masa *piloting* atau uji coba, yang berarti keberhasilannya masih sangat bergantung pada inisiatif pribadi masing-masing guru, bukan pada sistem yang sudah kuat.

Tantangan kedua berasal dari siswa sendiri: masih banyak yang berpikir bahwa kepedulian sosial itu hanya tugas sekolah atau tanggung jawab orang dewasa, bukan sesuatu yang perlu dilakukan dari hati dan merupakan bagian dari jati diri. Cara pandang ini secara langsung menghambat siswa mencapai kebutuhan aktualisasi diri Maslow. Aktualisasi Diri adalah dorongan dari dalam diri untuk mencapai potensi terbaik. Apabila tindakan kepedulian dianggap sebagai kewajiban dari luar, maka aksi tersebut hanya akan memunculkan motivasi dari luar, bukan kemandirian karakter. Hal ini bertentangan dengan tujuan KBC untuk membentuk kontribusi dan inisiatif mandiri yang diusung oleh teori Adler. Kepedulian sosial sejati harus dimotivasi oleh pemahaman bahwa tindakan menolong adalah bagian penting dari makna hidup dan identitas sosial individu (Ramadhani & Musyarapah, 2024). Selama siswa masih menganggapnya tugas, keberhasilan KBC akan bersifat sementara dan tidak berkelanjutan.

Tantangan metodologis yang signifikan adalah sulitnya menilai ketulusan sikap peduli sosial siswa secara adil dan objektif. Guru mengakui kesulitan ini karena perilaku baik seringkali hanya terlihat saat siswa tahu ada tugas atau proyek yang dinilai (Zuhera et al., 2017). Masalah ini sangat erat hubungannya dengan proses pemenuhan kebutuhan dihargai Maslow. Penghargaan yang sejati seharusnya didasarkan pada kompetensi dan pencapaian

yang tulus dan otentik. Ketika guru kesulitan membedakan mana perilaku yang tulus dan mana yang hanya dibuat-buat, maka proses pemberian penghargaan menjadi tidak akurat. Jika siswa yang pura-pura mendapatkan pengakuan, integritas sistem penghargaan di sekolah akan rusak. Sebaliknya, jika siswa yang bertindak tulus tidak terdeteksi, kebutuhan dihargai mereka terhambat. Hal ini mengganggu upaya KBC untuk menumbuhkan empati dan kontribusi yang murni, karena sistem tidak mampu menguatkan perilaku baik yang sungguh-sungguh melalui pengakuan yang tepat.

Secara keseluruhan, tantangan implementasi KBC berpusat pada perubahan dari sekadar ikut aturan menjadi kesadaran dari dalam diri. KBC sudah berhasil menanamkan benih nilai dan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan sosial tingkat menengah yakni kasih sayang dan memiliki, yang dibuktikan dengan munculnya empati dan kontribusi yang sporadis. Namun, KBC masih berjuang mengatasi masalah sistem guru dan masalah motivasi siswa untuk mencapai puncak hierarki Maslow, yaitu mengembangkan diri yang dimanifestasikan melalui kontribusi sosial yang tulus dan berkelanjutan. Oleh karena itu, langkah paling penting adalah memberikan pelatihan intensif dan pendampingan yang memadai bagi guru agar konsep KBC dapat dipahami dan diterapkan secara efektif di kelas. Tanpa adanya dukungan pelatihan ini, penerapan KBC berisiko besar hanya menjadi sekadar formalitas tanpa membawa perubahan karakter yang sesungguhnya (Maharani et al., 2025). Selain itu, sekolah juga perlu mengembangkan cara menilai yang lebih baik untuk mengukur ketulusan siswa, sehingga dapat mendukung integritas sistem penghargaan dan mempercepat internalisasi nilai.

Efektivitas Pembelajaran IPS Berbasis Kurikulum Cinta

Penerapan pembelajaran IPS berbasis Kurikulum Cinta terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peduli sosial siswa. Hal ini terlihat dari hasil regresi yang menunjukkan nilai korelasi kuat antara penerapan Kurikulum Cinta dan sikap kepedulian sosial siswa ($R = 0,633$). Hubungan yang kuat ini memperlihatkan bahwa konsep, nilai, dan aktivitas pembelajaran yang dibangun dalam Kurikulum Cinta mampu terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa. Keterkaitan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang berlandaskan nilai kasih sayang, empati, dan hubungan interpersonal dapat memperkuat dimensi afektif siswa, sehingga mereka lebih sensitif dan responsif terhadap kebutuhan sosial di lingkungan sekitar.

Efektivitas Kurikulum Cinta juga terlihat dari kontribusi model regresi terhadap variabel dependen, yaitu kepedulian sosial. Hasil R Square = 0,401 menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta mampu menjelaskan 40,1% perubahan pada sikap peduli sosial siswa. Angka sebesar ini menunjukkan bahwa kurikulum tersebut tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi memainkan peran penting dalam membentuk karakter sosial siswa. Uji ANOVA dengan signifikansi 0,000 semakin menegaskan bahwa pengaruh tersebut benar-benar signifikan dan bukan hasil kebetulan. Temuan ini berarti bahwa struktur program, metode pembelajaran, dan nilai-nilai cinta yang ditanamkan dalam kurikulum memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam konteks IPS yang memang menekankan pemahaman dan sensitivitas sosial.

Hasil pengujian koefisien regresi juga menunjukkan bahwa pengaruh Kurikulum Cinta bersifat positif dan langsung, ditunjukkan oleh koefisien $B = 0,501$. Nilai ini berarti bahwa semakin baik implementasi Kurikulum Cinta dilakukan oleh guru dalam proses belajar, maka semakin tinggi pula sikap kepedulian sosial siswa. Pengaruh langsung ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang humanis, dialogis, dan bernilai moral mampu menciptakan pengalaman belajar yang memberi dampak pada perubahan sikap, bukan hanya pengetahuan. Dengan demikian, berdasarkan keseluruhan hasil statistik, pembelajaran IPS berbasis Kurikulum Cinta dapat dinyatakan efektif dan relevan dalam membentuk karakter peduli sosial siswa, serta dapat menjadi model pembelajaran yang potensial untuk dikembangkan pada mata pelajaran lain yang membutuhkan penguatan karakter.

Efektivitas pembelajaran IPS berbasis Kurikulum Cinta juga tercermin dari bagaimana kurikulum ini mampu menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan penuh penghargaan antar siswa. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menumbuhkan interaksi positif melalui kerja kelompok, diskusi berbasis nilai, dan aktivitas reflektif yang mengajak siswa memahami perasaan serta perspektif orang lain. Situasi belajar yang demikian memungkinkan nilai-nilai cinta tidak hanya diajarkan, tetapi dialami langsung oleh siswa. Ketika siswa berada dalam lingkungan belajar yang hangat dan saling menghargai, perkembangan kepedulian sosial menjadi lebih alami dan mudah terbentuk.

Kurikulum Cinta juga memberikan dampak jangka panjang terhadap karakter siswa melalui integrasinya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS yang dilandasi nilai kasih sayang mendorong siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan realitas sosial, seperti memahami masalah ketidakadilan, pentingnya kerja sama, serta bagaimana tindakan kecil dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. Pendekatan ini menjadikan IPS bukan hanya mata pelajaran yang informatif, tetapi juga transformasional, karena membentuk cara pikir dan sikap siswa dalam memandang kehidupan sosial. Dengan demikian, Kurikulum Cinta tidak hanya berpengaruh pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan identitas moral yang lebih utuh, sehingga siswa tumbuh sebagai individu yang peka, bertanggung jawab, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat.

SIMPULAN

Pembelajaran Berbasis Kurikulum Cinta terbukti Efektif dalam membentuk karakter peduli sosial siswa yang berada pada kategori Tinggi (berdasarkan indikator Empati, Kerjasama, Kontribusi, dan Kesetaraan). Implementasi KBC diwujudkan melalui metode afektif seperti proyek studi kasus dan simulasi *role-playing* yang berfokus pada pengalaman langsung dan menanamkan nilai empati. Keberhasilan KBC ditandai dengan internalisasi nilai yang terlihat dari peningkatan signifikan inisiatif sukarela siswa dalam aksi sosial seperti donasi dan kepedulian lingkungan sehari-hari.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Kurikulum Cinta (KBC) terbukti Efektif dalam membentuk karakter peduli sosial siswa di MTs Negeri 3 Malang. Efektivitas KBC dikonfirmasi oleh hasil pengukuran yang menunjukkan bahwa tingkat Kepedulian Sosial siswa menggunakan indikator Adler: Empati, Kerjasama, Kontribusi, dan Kesetaraan berada pada kategori Tinggi secara keseluruhan. Implementasi KBC, yang secara terbuka menanamkan nilai empati dan kasih sayang, diwujudkan melalui metode afektif

yang berfokus pada pengalaman, seperti proyek studi kasus dan simulasi *role-playing* yang dirancang oleh guru IPS. Keberhasilan ini tercermin dari perubahan perilaku signifikan, yakni peningkatan inisiatif sukarela siswa dalam aksi sosial dan kepedulian lingkungan berupa aksi spontan tanpa disuruh, menunjukkan bahwa nilai KBC telah berhasil diinternalisasi.

Berdasarkan temuan penelitian ini, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta masih berada dalam tahap uji coba (*piloting*) dan penyesuaian di sekolah, terdapat beberapa rekomendasi untuk penelitian lanjutan guna mendapatkan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif, yakni penelitian jangka panjang. Disarankan untuk melakukan penelitian ulang pada objek yang sama setelah KBC diimplementasikan secara penuh dan dalam waktu yang lebih lama. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur keberlanjutan dan konsistensi dampak KBC terhadap karakter peduli sosial siswa dari waktu ke waktu, serta menganalisis efektivitasnya setelah fase penyesuaian awal selesai.

REFERENSI

- Abdhiyani, N. P., Zahra, A. N., Ikmawati, I., & Untu, Z. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 5(2), 590–597.
- Afifah, E. N., Astutik, D., Masitoh, S., & Khoidah, I. A. (2024). Pembentukan Empati Siswa Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Social Science Academic*, 2(2), 163–180. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5795>
- Andaresta, M. R. (2025). Peran IPS Dalam Membentuk Kepedulian Sosial Siswa Sejak Dini. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(3), 64–77. <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i3.245>
- Aslan, A., & Arifudin, O. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Aslan, A., & Arifudin, O. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Destiana, E. M., Sartika, D., Puspitasari, N., & Asiyah, A. (2025). Management Pendidikan Abad 21, Globalisasi, Teknologi. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(4), 130–147. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i4.2399>
- Gafar, A. G. H., & Haryati, T. (2022). Pembelajaran Tematik Integratif pada Mata Pelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 di SDN Teke Kecamatan Palibelo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(3), 202–210. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i3.176>
- Ifendi, M. (2025). Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 698–711.
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Maharani, A., Nugraha, L., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur.

- El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 100–111.
<https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i2.884>
- Mukarromah, A., & Andriana, M. (2022). Peranan Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran. *Journal of Science and Education Research*, 1(1), 43–50.
<https://doi.org/10.62759/jser.v1i1.7>
- Nada, Z. Q., & Listiana, H. (2025). Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 385–400.
<https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>
- Octaviani, J. N., Utaminingsih, S., & Masfu'ah, S. (2022). Pembentukan Sikap Peduli Sosial Anak Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Pringtulis, Jepara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3453–3462. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i10.1343>
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, K., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135–142. <https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100>
- Ramadhani, N. & Musyarapah. (2024). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78–91.
<https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88>
- Rochmawan, A. E., Amiin, L. H., & Hidayah, N. (2025). Socialization of the Love-Based Curriculum in the Teachers Working Group and the Principals Working Group of Islamic Elementary Schools in Plupuh Sub-district. *Jurnal Al Basirah*, 5(2), 242–251.
- Rosmita, D., & Karim, A. (2025). Pergeseran Nilai Sosial pada Generasi Z: Antara Individualisme dan Kolektivitas Digital. *Journal of Mandalika Social Science*, 3(1), 72–83.
<https://doi.org/10.59613/jomss.v3i1.250>
- Siregar, H. L., Hasibuan, N. A. P., Pitaloka, D., Sir, F. K., Amelia, B., & Siregar, D. (2024). Pembentukan Karakter Mandiri Pada Mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 181–190.
<https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.466>
- Wibowo, Y. R., & Salfadilah, F. (2025). Konsep Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar dalam Perspektif Pendidikan Humanistik. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 30–48.
<https://doi.org/10.52185/abuyaVol3iss1Y2025635>
- Widnyani, D. R., Pusparini, L. D., & Saputra, K. D. (2025). Strategi Guru Dalam Menanamkan Dimensi Gotong Royong Pada Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(3).
<https://ejournals.com/ojs/index.php/jpa/article/view/2934>
- Wijayanti, R., Nasution, W. R., & Satria, E. (2025). Inovasi Kurikulum untuk Pendidikan Abad 21: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 175–183.
<https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3658>
- Zaki, A., & Qaaf, M. A. (2025). Implementasi Metode Case Based Learning dalam Pembelajaran Maharah Kalam. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(3), 4858–4873.
- Zuhera, Y., Habibah, S., & Mislinawati. (2017). Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Di SD Negeri 14 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Unsyiah*, 2(1), 73–87.